

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PENCIPTAAN TATA BUSANA PARA TOKOH DALAM
NASKAH *BHRE SATYA PALASTRA***

**Jurnal
Publikasi Ilmiah**



**Oleh
Junaedi
NIM: 1510824014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PENCIPTAAN TATA BUSANA PARA TOKOH DALAM NASKAH *BHRE SATYA PALASTRA*

Junaedi

Program Studi Teater

Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta 2020

Abstrak: Penciptaan busana Bhre Satya Palastra berasal dari naskah drama yang menjadi inspirasi dalam menciptakan busana yang dimodifikasi ke bentuk baru di era modern, hal itu untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali tradisi yang sudah ada, dengan menyatukan unsur modern dan tradisi agar tetap dikenal masyarakat terutama Banyuwangi dan Mojokerto. Fungsi busana tidak hanya di pertunjukan teater melainkan juga bisa untuk festival, dan karnaval.

Dalam Penciptaan busana menggunakan teori estetika sebagai sarana penting dalam membuat busana modern, dalam teori estetika terdapat beberapa unsur seperti warna, motif, bentuk. dari hal itu busana juga untuk menghidupkan karakter tokoh yang diperankan dalam pertunjukan teater.

Hasil bentuk visualisasi busana modern yang di hadirkan pencipta dengan memasukkan unsur tradisi seperti motif yang menjadi ciri khas dari kain Banyuwangi dan Mojokerto. Sehingga busana sendiri dapat digunakan secara baik tanpa menghilangkan ciri kedaerahannya. Penciptaan busana yang diinginkan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Bhre Satya, Busana Tradisi, Karnaval, Teori Estetika.

Abstract : Bhre Satya Palastra fashion creation is a drama script that became an inspiration in creating clothing that was modified to new forms is the modern. This is to preserve and reintroduce existing tradition, by bringing together modern elements and traditions to remain known to the public, especially Banyuwangi and Mojokerto. The function of fashion is not only in theatre performance but also for festivals and carnivals.

In the creation of clothing using aesthetic theory as an important means of making modern clothing in aesthetic theory there are several elements such as the color of the motif, the shape of the pattern there is also there to enliven the character played in the theatre.

From the results of the form of visualization of modern clothing presented by the creator by including elements of tradition such as motifs that are characteristic of Banyuwangi and Mojokerto fabrics. So that the clothes themselves can be used properly without losing the regional characteristics. The desired fashion creation can be adapted to the times.

Key words : Bhre Satya Palastra, Fashion Carnival Tradition, Aestheti Theory.

Pendahuluan

Salah satu legenda yang berkembang di wilayah Blambangan kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, yaitu Menak Jingga. Legenda tersebut dipercaya sebagai cerita berdasarkan folklor yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa. Menurut D. Jamaes Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Hal itu merupakan warisan budaya yang dilesterikan dan dipercaya oleh masyarakat yang dianggap benar adanya (James, 1986). Masyarakat Blambangan Jawa Timur percaya bahwa legenda Damarwulan cerita warisan nenek moyang. menurut Danandjaja J. legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap suatu kejadian benar-benar terjadi (James, 1986, pp. 2-3). Legenda yang menjadi warisan peninggalan nenek moyang pada masa Kerajaan Majapahit dan Blambangan masih menganut agama Hindu, kepercayaan masyarakat tentang cerita tersebut akan terus berkembang ke

generasi berikutnya. Menurut Purwadi M. Hum Pada busana Majapahit terdapat unsur-unsur yang menunjukkan dominasi motif yang digunakan Mojoputri antara lain. Motif gringsing Mojopahit, Motif Surya Majapahit, Motif gerbang Waringin lawing, Motif Sulus buah maja, Motif Sulus bunga cempaka, Motif Sulus bunga anggrek, Motif Sulus bunga dalam pot atau teratai (M.HUM, 2012).

Pertunjukan *Bhre Satya Palastra* bercerita tentang kematian Adipati Kadipaten Blambangan, akibat dari konflik yang terjadi di Kadipaten Brang Wetan. Ki Ageng Candhala bersekongkol dengan Candra Laleyan dan Bala Rodra untuk memenuhi nafsunya menguasai kerajaan Brang Kulon. Namun, kematian *Bhre Satya Palastra* membuat *Widura* meradang.

Abdi setia *Bhre Satya* itu mengungkap kebenaran di balik kematian dan fitnah yang ditujukan pada *Bhre Satya Palastra* di hadapan Ratu Ayu Lembayung. Ratu Ayu Lembayung

bersikap adil dan memutuskan menobatkan Widura Sebagai Adipati Brang Wetan. Widura menolak dan memilih kembali ke desa menjadi petani legem.

Maka cerita diatas mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang sejak dulu dipercaya pada masa Kerajaan Majapahit, dan Blambangan. Ketertarikan pencipta pada pertunjukan *Bhre Satya Palastra* seperti latar cerita pada masa Kerajaan Blambangan dan Majapahit, serta konflik yang bertolak belakang dari versi sebelumnya, kepercayaan masyarakat pada masa itu yang dapat menjadi wadah eksplorasi di wilayah artistik khususnya tata busana.

Busana menurut Idayanti adalah sebuah citra yang dapat menampilkan siapa diri pemakainya. Citra memiliki peran penting bagi manusia untuk membangun jati diri. Citra diri yang baik, indah dan elok bisa didapat dari busana yang dikenakan. Maka dari itu seorang perancang busana berbagai dasar pengetahuan sehingga ia mampu menjadi citra bagi pemakai busana yang ia rancang (Idayanti, 2015).

Busana yang diciptakan oleh pencipta dengan imajinasi yang di inovasi,

lalu dituangkan kedalam bentuk artistik khususnya tata busana dengan sentuhan tradisi dan modern untuk menghadapi era globalisasi dengan menghadirkan dua motif Banyuwangi dan Majapahit. Upaya yang dilakukan untuk membuat busana modern dengan sentuhan tradisi mempertimbangkan style yaitu melakukan modifikasi, agar menambah peminat masyarakat untuk melestarikan ciri khas budayanya bahwa motif Majapahit pernah Berjaya. selain itu untuk menambah wawasan tentang cerita Minak Jingga dari berbagai versi cerita serta Kearifan Masyarakat Blambangan pada zaman itu. Busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan ditubuh untuk menghidupkan perwatakan pelaku, sehingga sebelum berdialog busana sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umurnya, kebangsaannya, status sosialnya, kepribadiannya (RMA., 1988, p. 127). Dari Legenda *Bhre Satya Palastra* pencipta ingin membuat busana yang terinspirasi dari busana tradisi yang akan

dimodifikasi kebentuk baru di era modern. Agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tentunya lebih nyaman saat digunakan bermain teater. Selain itu pencipta akan menggabungkan dua buah motif Banyuwangi dan Mojokerto yang fungsinya tidak lain untuk pertunjukan teater dan karnaval.

Sejauh pengamatan penulis baru terdapat penciptaan yang serupa dari tradisi kemodern seperti yang dilakukan oleh Gandis Pinka Putri yang menggabungkan elemen-elemen tradisi dan modern untuk menyikapi era perkembangan zaman (Putri, 2018). Akan tetapi penciptaan busana Gandis Pinka hanya menggunakan satu motif yaitu Banyuwangi. Sedangkan pada penciptaan kostum yang lain tidak merubah dari tradisi kemodern sehingga busana memiliki fungsi untuk kebutuhan pertunjukan dan karnaval.

Tinjauan Karya

Karya Terdahulu

Pada busana *Bhre Satya* dalam pementasan karya Vera Devitasari, nampak bahwa busana yang ada cukup simple. Hanya menggunakan celana potongan, bagian atas telanjang dada dan tidak menggunakan alas kaki, untuk aksesorisnya sendiri hanya menggunakan hiasan lengan simple dengan ikat kepala berwarna merah dan *orange*.

Pencipta terinspirasi dari busana yang di gunakan *Bhre Satya Palastra* sebagai sumber ide penciptaan busana yang baru. Sehingga busana yang akan di ciptakan menyesuaikan dengan era modern tanpa menghilangkan ciri khas ke daerahannya agar tetap lestari, Hal ini untuk mengenal busana *Bhre Satya Palastra* dan meningkatkan ketertarikan pariwisata dan para seniman untuk berkarya lebih baik.

1) *Fashion Show* kebaya modern Merenda Kasih dan Klewer Riwayatmu Kini 2014.

Kebaya modern merenda kasih karya Anne Avanti yang dipergelarkan Jakarta tahun 2014. Mengangkat tema

kostum kebaya kontemporer perpaduan tradisi dengan ciri khas motif batik nusantara. Hal ini membuat para *Design* menginspirasi busana yang divisualkan lebih simple dalam membuat sebuah karya dari pemilihan motif-motif yang digunakan hanya dibagian sudut dikombinasi dengan kain polos lainnya agar ada gradasi warna dan bentuk kebaya tradisi, kontemporer menjadi salah satu acuan untuk membuat kebaya modern. Namun secara visual tetap terlihat modern dari segi bentuk dihadirkan berbeda dengan kostum aslinya, pemakaian jubah dengan sentuhan motif terkesan modern dan mewah.

Pada kostum Merenda Kasih dan Klewer Riwayatmu Kini menjadi sumber ide dan referensi untuk menciptakan kostum *Bhre Satya* yang menambahkan sentuhan motif tradisi Kopi Pecah Gajah Oling ke era modern yang dikombinasi dengan kain polos dalam pertunjukan *Bhre Satya Palastra*, baik dari segi bentuk atau model penggunaan jubah dan *hernes*

sekaligus tambahan aksesoris seperti manik-manik kecil dibagian busananya.

Bersumber dari naskah drama maka ditarik Rumusan penciptaan busana *Bhre Satya Palastra* sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter para tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* mampu menginspirasi pencipta dalam menciptakan busana baru ?
2. Bagaimana busana yang digunakan pada Masa Kerajaan Majapahit dan Blambangan mampu dimodifikasi ke era modern ?

Penciptaan busana *Bhre Satya Palastra* memiliki beberapa tujuan diantaranya ialah :

1. Mengetahui karakter-karakter tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* untuk menjadi ide dan inspirasi penciptaan busana yang baru di era modern tanpa menghilangkan unsur ciri khas kedaerahannya.
2. Untuk menciptakan busana baru yang digunakan Kerajaan Majapahit dan Blambangan dengan menggabungkan

unsur motif pakaian tradisi mampu menyesuaikan perkembangan zaman untuk menghadapi globalisasi dengan konsep tradisi dan modern.

Landasan Teori

Busana merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang kreasi berpakaian sebagai hiasan dan aksesoris. Menurut Agus Prasetya pada dasarnya sebuah pementasan teater tidak lepas dari busana untuk memperkuat karakter pemain yang lain. Tata busana dapat diartikan sebagai segala sandang dan perlengkapan (Prasetya, 2000, p. 2).

Pada dasarnya penciptaan busana dapat memperkuat karakter tokoh agar ada acuan pembeda dengan peran yang lain. Busana adalah apa saja yang dipakai oleh pemain dari ujung rambut hingga kaki. Menurut Riantiarno N. Busana juga bisa menjadi ciri dari waktu, tempat, dan suasana, sekaligus menjelaskan karakter peranan (N., 2011, p. 1). Busana sangat berpengaruh terhadap mata penonton.

Selain itu Teori yang akan digunakan dalam penciptaan tata busana *Bhre Satya Palastra* adalah teori *Estetika*. Menurut Djalantik *Estetika* adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djalantik, 1999, p. 9). Menciptakan busana selain mempertimbangkan fungsi, style, bentuk dan keindahan busana juga menjadi pertimbangan agar berbeda dengan aslinya. Selain itu keindahan bentuk busana yang akan di visualkan ke dalam pertunjukan teater agar terlihat indah dan menawan saat dipakai oleh pemain, dan terlihat anggun dimata penonton. Didalam teori estetika terdapat warna, tekstur, bentuk, desain. Warna menurut Sanyoto merupakan getaran yang diterima secara subjektif / psikologis sebagai bagian pengalaman indra penglihatan, maka dari itu warna berperan penting untuk bagian dasar dalam menciptakan busana sesuatu yang nampak

dapat dilihat langsung oleh indra penglihatan (Sadjiman, 2010, p. 11).

Metode Penciptaan

Metode yang digunakan untuk menciptakan karya seni adalah karya kreatif oleh *Graham Wallas* dalam buku Psikologi Seni karya Irma Damayanti, tahap-tahapan yang dilakukan seperti persiapan, inkubasi (pengaraman), iluminasi, tahap pengujian (Damayanti, 2006, p. 26). Persiapan yaitu pengumpulan data atau informasi untuk memecahkan masalah, dibekali dengan pengalaman dan pengetahuan. Pada tahap ini pencipta perlu melakukan observasi untuk mengumpulkan data dan menganalisa objek dan latar belakang objek agar dapat menciptakan gambaran sesuai dengan apa yang ingin di ciptakan.

Inkubasi yaitu ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah tersebut, artinya dia tidak memikirkan masalahnya secara sadar. Tetapi pada tahap ini penting dalam proses timbulnya inspirasi.

Di tahap ini setelah data atau informasi terkumpul maka akan muncul ide baru yang akan menciptakan busana baru. Pencipta busana akan memilih data-data yang relevan dan mencari banyak referensi untuk busana yang akan di buat seperti penentuan bahan, bentuk, warna, motif, serta kenyamanan saat di gunakan dalam bermain teater.

Inspirasi yaitu tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali munculnya inspirasi atau gagasan baru. Pada tahap ini pencipta akan menuangkan ide baru kedalam bentuk karya seni yang di dapat setelah terkumpulnya data-data atau informasi.

Pembuktian atau pengujian disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.

Pembahasan

Desain atau rancangan busana yang di dalamnya terdapat bentuk dan fungsinya, selain itu terdapat nilai-nilai

yang terkandung seperti nilai filosofi, historis, etis, estetika busana dan nilai religi. Menurut Sukarno desain adalah rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana, Desain dihasilkan melalui suatu pemikiran, berbagai pertimbangan dan tidak meninggalkan diri dari alam, cita rasa dan kegemaran orang banyak (Sukarno, 2004, p. 2). Selain itu Konsep rancangan busana dalam naskah *Bhre Satya Palastra* menghadirkan dua motif Majapahit dan Blambangan Banyuwangi dengan sentuhan tradisi kemodern disesuaikan perkembangan zaman. Maka dari itu sebelum membuat desain yang harus dilakukan menganalisis naskah terlebih dahulu, adapun analisis tokoh sebagai berikut.

A. Analisis Tokoh

1. Bhre Satya

Seorang Adipati muda yang berumur 40 tahun, tampan, gagah, kuat, sakti. Perkasa, dan bijaksana, dan memiliki warna kulit yang gelap. *Bhre Satya* merupakan tokoh sentral (protagonis) yang

menjadi titik pusatnya. Tokoh *Bhre Satya* mewakili tokoh pemimpin yang jujur dan setia.

2. Widura

Widura adalah abdi yang setia dan sakti. sosok paman yang menjadi gambaran seseorang yang tidak setuju pada tindakan penyimpang penguasa, dan kepercayaan *Bhre Satya* yang melayani dirinya di kadipaten Brang Wetan. Umur 58 tahun berperawakan kecil dan sedikit bungkuk, rambutnya memulai memutih. Tokoh Widura menggambarkan seseorang yang tidak setuju pada tindakan penyimpangan penguasa, selain itu peran Widura merupakan penyelesaian konflik.

3. Kie Ageng Chandala

Selanjutnya Kie Ageng Chandala berusia 65 tahun, lelaki tua yang dianggap bijaksana oleh rakyat berkedudukan mahapatih Brang Kulon, licik, kejam, dan haus kekuasaan kulitnya banyak keriput, hal ini penggambaran tokoh Kie Ageng Candhala mencerminkan sosok pemimpin

yang serakah selalu haus akan kekuasaan harta.

4. Candra Laleyan

Pemuda tampan berusia 28 tahun yang berasal dari desa mengabdikan dirinya di kerajaan Brang Kulon sebagai pengurus kuda, memiliki kulit sawo matang, gagah dan perkasa yang mudah terhasut. Tokoh Candra Laleyan menggambarkan sosok yang tidak tahu sebab akibat dari suatu pertikaian konflik wataknya yang mengejutkan dan tidak terduga-duga dapat dibilang tokoh bulat.

5. Bala Rodra

Patih Brang Wetan berusia 55 tahun yang kuat, sakti, gagah dan perkasa, memiliki sifat kasar. Namun merupakan sosok yang sangat peduli pada keadilan dan memiliki rasa empati yang tinggi. Penggambaran tokoh Bala Rodra pihak yang sebenarnya memiliki loyalitas tinggi. Tetapi karena sesuatu hal yang menghasutnya, Bala Rodra menjadi seorang pengkhianat.

6. Ratu Ayu Lembayung

Ratu yang cantik, anggun dan wajahnya terlihat keriput berusia 46 tahun, merupakan seorang Ratu Brang kulon, namun walaupun kedudukannya yang tinggi, memiliki pendirian mudah sekali digoyahkan dan mudah terhasut, meskipun sebagai seorang Ratu yang berwibawa tapi kurang bijaksana dan kurang tegas. Penciptaan tokoh ini mewakili seorang pemimpin yang sebenarnya baik tapi tidak tegas.

7. Parusya

Berusia 30 tahun, cantik, dan molek. Salah satu istri dari Bhre Satya yang kasar dan pemaarah, Parusya digambarkan sebagai seorang putri raja yang penuh dengan ambisi. Namun ia ingin menjadi permaisuri satu-satunya di kadipaten Brang Wetan. Akan tetapi ia juga menyanyangi saudaranya Komala. Maka dari itu Parusya mewakili penggambaran sosok wanita yang penampilannya dianggap buruk namun nyatanya tidak semuanya buruk.

8. Komala

Komala merupakan seorang putri istri dari Bhre Satya yang cantik, molek, hatinya lemah lembut dan ramah berusia 28 tahun, namun hal ini bertolak belakang dengan karakter dan sifatnya. Tokoh Komala di gambarkan sosok istri yang berkhianat tidak setia. Karena ketertarikan candra laleyan untuk bersekongkol untuk membunuh Bhre Satya dan memberi tahu kelemahan suaminya.

9. Pawitra

Putri kie Ageng Chandala dari kerajaan Brang Kulon berusia 20 tahun cantik, lugu, mungil. Pawitra tidak memiliki ambisi seperti ayahnya untuk membunuh Bhre Satya, tapi Pawitra di jadikan senjata memaksa Candra Laleyan melakukan penyerangan pada Bhre Satya.

Kesimpulan

Proses penciptaan busana Bhre Satya Palastra menghasilkan karya busana bentuk baru sesuai inspirasi pencipta, dengan menggabungkan unsur busana modern. Selain itu pencipta menghadirkan dua buah motif Banyuwangi dan

Mojokerto, untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, banyak rintangan yang dialami pencipta dari segi pencarian kain motif, proses penjahitan busana memerlukan waktu yang sangat panjang. Konsep penciptaan rancangan busana dalam naskah Bhre Satya Palastra merupakan penggabungan busana modern dan tradisi. Maka dari itu busana yang dihadirkan pencipta bertujuan menghasilkan penciptaan busana yang fungsional tidak hanya digunakan untuk pertunjukan teater , namun juga dapat dipakai dalam acara festival dan karnaval. Sebelum membuat rancangan busana yang perlu dilakukan membedah naskah dan tokoh-tokohnya.

Proses penggarapan Busana Bhre Satya Palastra dan tokoh lainnya tidaklah mudah. Banyak kendala yang dilalui pencipta dalam membuat busana yang sesuai dengan imajinasi pencipta. Selain itu yang perlu diketahui bahwa kedisiplinan dan manajemen waktu sangat penting karena hal itu merupakan salah

satu kunci untuk menuju keberhasilan dan kesuksesan dalam berkarya.

Pencipta banyak keinginan dan harapan dapat memodifikasi dan menciptakan busana modern dengan memasukkan unsur-unsur tradisi agar tetap dikenal masyarakat dan pariwisata khususnya Banyuwangi dan Mojokerto. Selain untuk pertunjukan teater busana juga dapat berfungsi ke hal lain seperti karnaval, festival, nikahan agar busana dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman era modern tanpa meninggalkan ciri khas lokal.

Daftar Pustaka

- Damayanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Devitasari, V. (2018). *Penciptaan Naskah Drama Bhre Satya Palastra*. Yogyakarta: UPT ISI YOGYAKARTA.
- Djalantik, A. (1999). *Estetika*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Idayanti. (2015). *Panduan Lengkap Dasar-dasar Membuat Ilustrasi, Desain, Pola Menjahit Bahan*. Yogyakarta: Araska.
- Jakob, S. (1992). *Perkembangan Teater Modern, dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- James, D. (1986). *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta utara: PT. Pustaka Grafitipers kelapa Gading Boulevard.
- M.HUM, D. P. (2012). *Busana Jawa. Jenis-jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Mamdy, M. d. (2012). *Unsur-unsur Pokok dalam seni pakaian*. Jakarta: Miswar.
- Mari S. Condronegoro. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- N., R. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prasetiya, A. (2000). *Rias dan Busana dalam Teater, Makalah seminar Workshop Make up selaras dengan panggung Teater*. Yogyakarta: Gema Perss.
- Putri, G. P. (2018). *Penciptaan Busana Barong Using Banyuwangi dalam Lakon Ja'riyah dan Sunar Udara*. 5.
- RMA., H. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S. Condronegoro, M. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sadjiman, S. E. (2010). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Sukarno. (2004). *Panduan Membuat Desain Busana*. Depok: PT Kawan Pustaka.
- Susanto, M. (2009). *Abstraksi Valasara*. Jakarta: Galeri Canna.